

**POLA PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA KELUARGA  
PETANI DI DUSUN IV-A SUKA MAJU DESA PANTAI GEMI  
KECAMATAN STABAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**M. KHAIRIL AMRI  
NIM: 1012018039**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2022 M/1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan Dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Ilmu Pendidikan Dan Keguruan**

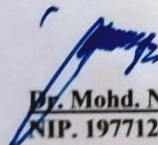
**Diajukan Oleh :**

**M. KHAIRIL AMRI**  
**1012018039**


**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Mohd. Nasir, MA**  
**NIP. 19771218 200604 1 008**

**Pembimbing II**

  
**Asrul, M.Pd**  
**NIDN. 2010098801**

**PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA KELUARGA  
PETANI DI DUSUN IV-A SUKA MAJU DESA PANTAI GEMI  
KECAMATAN STABAT**

**SKRIPSI**

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam  
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

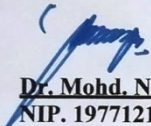
Pada Hari/Tanggal:

**Rabu, 25 Januari 2023 M**


**3 Rajab 1444 H**

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


Ketua

  
**Dr. Mohd. Nasir, MA**  
NIP. 19771218 200604 1 008

Sekretaris

  
**Asrul, MA**  
NIDN. 2010098801

Anggota

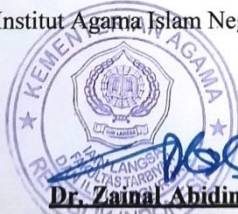

  
**Dr. Zainal Abidin, MA**  
NIP. 19750603 200801 1 009

Anggota

  
**Saparuddin Rambe, M.Pd.I**  
NIP. 19841221 201503 1 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
  
**Dr. Zainal Abidin, MA**  
NIP. 19750603 200801 1 009

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Khairil Amri  
Tempat / tanggal lahir : Desa Pantai Gemi, 27 Januari 2001  
NIM : 1012018039  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun IV-A Suka Maju, Desa Pantai Gemi,  
Kec. Stabat, Kab. Langkat

Dengan ini Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, dan saya bersedia menanggung segala resiko yang ditimbulkan apabila pernyataan ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



M. Khairil Amri

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau lah yang telah membawakan kepada kita sebuah kebenaran lailaha illallah muhammadarrasulullah.

Penelitian ini tidak terlepas dari dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang beribu kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:.

1. Emak saya Hasanah dan abah saya Bukhari yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan saya menjadi yang terbaik serta bersabar atas banyaknya keluhan yang saya sampaikan.
2. Kakak saya Hasriani Laili, adik pertama Nia Zunita, adik kedua M. Aidil Afandi, dan adik ketiga Zaidan Al Farisi yang selalu memberikan memberikan semangat dan dukungan dikala tiada henti.
3. Pak Dr. Mohd. Nasir, MA dan Pak Asrul, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang selalu memudahkan saya dalam proses bimbingan serta memberikan banyak pengetahuan terutama dibidang penulisan skripsi.
4. Buk Nazliati. M. Ed selaku Ketua Prodi dan Buk Nur Hanifah, S.Pd.I, MA selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Ibu/Bapak Dosen dan karyawan IAIN Langsa atas ilmu dan bantuan yang sudah diberikan.

6. Ustadz dan Ustadzah Makhad Al-Jamiah IAIN Langsa yang sudah memberikan tempat, ilmu, motivasi, pengalaman, dan dukungan dari semester satu sampai sekarang ini.
7. Sahabat terbaik sepanjang masa yaitu Nanda Nitami, yang paling banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini dan juga sebagai tempat berkonsultasi terdekat, terimakasih atas segala bantuannya.
8. Sahabat terdekat yaitu Fajar dan Fahri teman diskusi dalam segala aspek, baik itu pendidikan, sosial, politik, agama, budaya, sepak bola dan banyak aspek lainnya, serta teman yang selalu mencairkan suasana dikala hidup terasa suram.
9. Unit 2 PAI angkatan 2018, terimakasih sudah menemani susah senang sejak awal semester, semoga kita semua dapat menyelesaikan studi dengan waktu yang tepat.

Langsa, 4 Januari 2023

Penulis

M. Khairil Amri  
NIM.1012018039

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PEMBAHASAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatas Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Nilai-Nilai Agama Islam .....	8
B. Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam .....	16
C. Keluarga .....	19
D. Petani .....	28
E. Tinjauan Terdahulu .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	33



D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Data informan yang diambil sebagai sampel .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum .....	44
B. Gambaran Praktik Praktik Keagamaan Keluarga Petani Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi .....	47
C. Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani di Dusun IV- A Suka Maju Desa Pantai Gemi .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Subjek Penelitian .....	37
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Dusun IV-A Suka Maju tahun 2019-2020 .....	43
Tabel 3 : Jenis mata pencaharian pokok Dusun IV-A Suka Maju .....	44
Tabel 4 : Tingkat pendidikan penduduk Dusun IV-A Suka Maju .....	45

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Hasil Observasi.....	10
Lampiran 2 : Hasil Wawancara.....	72
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian .....	86
Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian.....	87
Lampiran 5 : SK Penunjukan Pembimbing Skripsi .....	88
Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Penelitian .....	89

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui gambaran praktik- praktik keagamaan serta pola penanaman nilai- nilai agama islam pada keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Informan peneliti yaitu Sekretaris Desa, Kepala Dusun, petani, dan remaja Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan praktek keagamaan di Dusun IV Pantai Gemi jika ditelusuri berdasarkan lima dimensi keagamaan menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock, yaitu: 1. Dimensi Ideologis, Masyarakat yakin bahwa agama yang mereka anut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan Tuhan mereka Allah SWT, Rasul mereka Nabi Muhammad SAW, dan kitab mereka adalah Al-Qur'an. 2. Dimensi Ritual, dalam hal ini keluarga petani melakukan ritual seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan Agama. 3. Dimensi Eksperiental, Pada keluarga petani pengalaman ibadahnya masih pada tingkatan yang paling rendah yaitu syariah. 4. Dimensi Intelektual, Dalam hal ini melalui kegiatan rutin yasinan, mengaji TPA untuk anak-anak, pengajian hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. 5. Dimensi Konsekuensi Agama, Dalam dimensi konsekuensi agama ini masyarakat Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi memang berpengaruh kepada perilaku dan keseharian mereka akan tetapi ada hal tertentu yang membuat mereka tidak lagi memperdulikan konsekuensi agama ini terutama pada hal-hal yang merugikan mereka atau keluarga mereka. Sementara itu pola yang digunakan keluarga petani dalam menanamkan nilai- nilai agama islam adalah pola Otoriter dan Permisif. Keluarga petani yang memakai pola pembelajaran Otoriter disebabkan mereka merasa metode ini bisa menjadikan anak mereka akan senantiasa taat pada ajaran agamanya hingga dewasa. Sedangkan pola penanaman yang memiliki kecenderungan Permisif, disebabkan orang tua berpendapat bahwa anak mereka yang sudah remaja tidak perlu lagi terlalu diawasi dan dianggap sudah bisa memutuskan apa yang mau mereka kerjakan dan apa yang mau mereka tinggalkan.

**Kata Kunci : Pola Penanaman, Nilai-Nilai Agama Islam, Keluarga Petani**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga pada dasarnya merupakan tempat pembentukan sikap atau kepribadian masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam naungan dan tanggung jawab orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah didikan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.<sup>1</sup>

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun sekolah mengkhususkan diri dalam kegiatan pendidikan, namun tidak dimulai dari ruang hampa. Sebab sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lingkungan keluarga.

Dalam keluarga muslim, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang nilai-nilai keyakinan dan aqidahnya secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang beragama, beriman dan menjalankan perintah Allah dengan baik. Artinya orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Khobir, *Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No.1, Juni 2019.

<sup>2</sup>Mustamiroh, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Di Kecamatan Dukuhseti Pati* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018) hlm.4

Penanaman nilai-nilai keberagamaan kepada anak hendaklah dimulai sejak masa kanak-kanak, karena pada masa itu anak mulai bermain dengan bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan luar dan sudah dapat menerima nasehat dari orang lain. Banyak orang tua yang menilai dengan memasukan anaknya ke sekolah akan membuat anak tersebut banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi orang tua tidak mengetahui bahwa pendidikan di sekolah sangatlah terbatas. Hal ini secara tidak langsung orang tua tidak menyadari bahwa anak sebenarnya tumbuh dari orang tua, dan berawal dari lingkungan keluarga, dan pendidikan tersebut mampu mempengaruhi kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Berdasarkan aspek pendidikan orang tua berkewajiban untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan yaitu pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan fisik, pendidikan psikis, pendidikan seksual dan pendidikan keterampilan.<sup>4</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan hidup yang terus meningkat kebanyakan orang tua sibuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi rumah tangganya. Ada yang bekerja di kantor, dirumah sakit, disekolah, di pabrik, dikebun dan ada juga yang membuka usaha sendiri dirumahnya. Dengan demikian orang tua harus memiliki pola dalam

---

<sup>3</sup> Suherwan, *Penanaman Nilai-Nilai Agama bagi Anak*, Jurnal An-Nizom, Vol. 4, No. 2, Agustus 2019

<sup>4</sup> Tatta Herawati, *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis)*, Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 4 No. 02, Desember 2020

mendidik dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam bahkan dalam kesibukannya dalam mencari nafkah demi menghidupi keluarga.

Keluarga petani juga merupakan keluarga yang sangat sibuk dalam mengerjakan pekerjaannya, terkadang mereka harus pergi pagi pulang petang bahkan sampai malam, pekerjaan ini juga termasuk pekerjaan yang berat dan menguras banyak tenaga sehingga ketika pulang bekerja mereka merasa kelelahan, akan tetapi di lain sisi mereka masih memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan mendidik anaknya, karena anak merupakan amanah dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا مَلٰٓئِكَةٌ  
غٰلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.<sup>5</sup>

Dalam surat At-Tahrim ayat 6, objek perintah adalah seorang yang beriman. Orang yang beriman artinya adalah orang yang menyakini kebenaran Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa olehnya. Selain itu objek perintah juga cenderung kepada orang yang paling bertanggung

---

<sup>5</sup> Arie Sulistyoko, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan* (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6), *Journal of Islamic Education* Vol. 1, No.2, Desember 2018

jawab terhadap keluarga mencakup pasangan dan keturunan. Tentu yang dimaksudkan disini adalah kepala rumah tangga yakni seorang bapak.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 April 2022 di dusun IV-A Suka maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat, terlihat masih banyak anak-anak dan para remaja yang berkeliaran ketika azan sholat fardhu, ketika di bulan ramadhan masih banyak yang tidak berpuasa, berbicara kotor, mengejek teman, dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengamalan nilai-nilai ajaran agama islam.

Munculnya berbagai masalah biasanya merupakan akibat dari lingkungan keluarga yang kurang baik yang mana akan berpengaruh pada anak maupun orang lain. Terlebih lagi adanya dukungan dari perkembangan zaman yang sekarang ini semakin maju sehingga transaksi dan interaksi dapat menjadi lebih mudah, juga karena pengaruh negatif dari kebebasan lingkungan sehingga menimbulkan penyimpangan terhadap anak yang menimbulkan kenakalan.

Adanya bekal pendidikan yang matang dari orang tua tentu akan menjadi pelindung diri ketika berhadapan dengan situasi atau lingkungan yang memberikan pengaruh negatif. Anak akan mempertimbangkan situasinya dengan memikirkan sebab dan akibatnya.

Orang tua seharusnya memiliki pola untuk menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anaknya, agar ketika masuk waktu sholat anak pergi sholat, pada bulan ramadhan anak berpuasa, orang tua lah yang

---

<sup>6</sup> Herianto, *Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga (Studi Tafsir Surat At-Tahrim: 6)*, Jurnal Ulumul Syar'i, Vol. 7 No 2 Desember 2018.



bertanggung jawab penuh terhadap anaknya, baik dari segi pendidikan, sandang, pangan, papan, maupun secara psikologis anak, tidak cukup hanya dengan mengantarkan anak ke sekolah karena tidak semua sekolah mempunyai pendidikan yang baik dan lingkungan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.**

#### **B. Pembatas Masalah**

Karena keterbatasan tenaga, dana, dan waktu dalam suatu penelitian dikhawatirkan dapat memicu perluasan masalah. Oleh karena itu, penelitian perlu dibatasi dan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi menentukan fokus. Berkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu “Pola Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Keluarga Petani sawit di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran praktek keagamaan pada keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran praktek keagamaan keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat
2. untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pola penanaman nilai-nilai agama islam.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi orang tua petani, diharapkan dapat lebih memahami pola Pendidikan dalam keluarga, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan anak-anaknya.

- b. Bagi anak, diharapkan bisa memberi motivasi agar semakin semangat dalam menaikkan kualitas dan kuantitas ibadahnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka Darajat mengemukakan bahwa terdapat bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku<sup>7</sup>
2. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya
3. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung
5. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

---

<sup>7</sup>Samhi Muawan Djamil, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba* (Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2, 2017), hlm. 168-167.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.<sup>8</sup>

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai sebagai bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

---

<sup>8</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup>

Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Nilai aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>11</sup> M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk

---

<sup>9</sup> Nurul Jempa, Nilai-Nilai Agama Islam, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4 No. 2, 2017

<sup>10</sup> Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, Dimensi-Dimensi Studi Islam (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242

<sup>11</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, Panduan Aqidah Lengkap (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

jiwa dan tak dapat beralih darinya.<sup>12</sup> Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.<sup>13</sup> Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>14</sup> Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun hasilnya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.

## 2. Nilai akhlak

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>15</sup> Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian

---

<sup>12</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51

<sup>13</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah* (1) (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) hlm. 28-29

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), hlm. 124

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.243



berproses menjadi akhlak.<sup>16</sup> Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang men-dorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup> Imam Ghazali dalam kitabnya *hyā` ‘Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.<sup>18</sup> Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur’an dan Hadits.

### 3. Nilai syari’ah

Allah SWT berfirman dalam Quran surah Al-Jatsiyah ayat 18 tentang pentingnya bersyariat

﴿يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ أَهْوَاءَ تَتَّبِعَ وَلَا فَاتَّبِعَهَا الْأَمْرَ مِنْ شَرِيْعَةٍ عَلَيَّ جَعَلْنَاكَ ثُمَّ﴾

Artinya: “kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu

<sup>16</sup> Tim Dosen Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Malang: IKIP Malang, 1995) hlm. 170

<sup>17</sup> Departemen Agama, Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 151

<sup>18</sup> *Ibid*

*dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”<sup>19</sup>*

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti. Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju ke kehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

- a. Ibadah. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
- b. *Mu'āmalah*, hubungan manusia dengan manusia.
- c. *Munākahah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jatsiyah ayat 18

- d. *Jināyah*, hukum-hukum pidana, seperti: qishās, qadzaf, kifārat, dan lain-lain.
- e. *Siyāsah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan semacamnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.<sup>20</sup>

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- a. Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa

---

<sup>20</sup>Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*. (Jurnal Pedagogik, P-ISSN 2337-7364 E-ISSN 2622-9005) Vol. 04, No. 02 Oktober 2017, hlm. 107.

- b. Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa
- c. Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala
- d. Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pala dan dosa)
- e. Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

Kelima nilai tersebut berlaku dalam situasi dan kondisi yang biasa, kecuali bila ada perubahan hukum jika situasi yang darurat. Jadi kelima nilai tersebut akan berubah apabila ada illat yang sangat mendesak. Adapun sistem nilai itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu;

- a. Nilai keagamaan, nilai yang berkaitan dengan bidang agama.
- b. Nilai kemasyarakatan, nilai yang berkaitan dengan bidang sosial.
- c. Nilai kesusilaan, nilai yang berkaitan dengan etika atau norma-norma.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, diketahui bahwa tidak sedikit nilai-nilai agama islam yang harus tertanam dalam diri individu. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam juga bukan semata-mata langsung tertanam, namun dimulai dari mempelajari dan mengajarkan pengetahuan yang benar tentang nilai tersebut serta membagikan contoh teladan yang baik dan juga membiasakan anak buat mengaplikasikan hal- hal yang benar-benar sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

## **B. Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam**

Kata Pola menurut kamus Umum Bahasa Indonesia artinya model, contoh, pedoman (rancangan), dan dasar kerja. Kata Penanama berasal dari kata dasar tanam mendapatkan awalan pe dan akhiran an, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah perihal (perbuatan, cara dan sebagainya) Menanam (kan). Kata Nilai artinya harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), angka kepandaian, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.<sup>22</sup>

Menanamkan nilai-nilai agama islam adalah suatu metode yang diambil oleh orang tua untuk mendidik anaknya sebagai bentuk dan rasa tanggung jawabnya kepada anak. Cara mendidik anak dalam keluarga yang baik, tentu dapat menumbuh-kembangkan jati diri anak menjadi jati diri yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. metode mendidik anak (pola pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terbagi atas tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>23</sup>

Adapun ketiga macam pola pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

### **a. Otoritatif**

Otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan

---

<sup>22</sup>Mustamiroh, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati* (Thesis IAIN Kudus: 2018), hlm. 10.

<sup>23</sup>AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan* (Kudus : Nora Media Interprise, 2010), hlm.123.

menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>24</sup>

Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

b. Otoriter

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>25</sup>

Gaya pendidikan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang terus berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi sikap dan perbuatan anak supaya sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut pada umumnya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 128.

<sup>25</sup>AH. Choiron, *Op. Cit.* hlm.124.

diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak adalah nilai pokok yang diutamakan, dengan diberlakukannya hukuman apabila terjadi kesalahan. Pendidikan dengan pola otoriter, hukuman adalah media utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melakukan perintah atau suruhan dari orang tua karena takut mendapatkan hukuman dari orang tuanya.

c. Permisif

Pola permisif diartikan sebagai metode dalam mendidik dengan membolehkan anak-anaknya mengerjakan apa saja, tidak terlalu berpartisipasi dalam kehidupan anak-anaknya dan di sini anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang serta kurang memperoleh perhatian yang sangat mereka butuhkan.<sup>26</sup>

Gaya pengasuhan permisif pada umumnya dilaksanakan oleh orang tua yang baik secara berlebihan, lebih mengarah ke memberi banyak kebebasan pada anak-anaknya dengan menerima dan memaklumi setiap perilaku, dan perbuatan anak, akan tetapi kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan sikap anak..<sup>27</sup>

Pola pendidikan ini ditandai dengan memberikan kebebasan tanpa adanya batasan pada anak, anak melakukan apapun menurut kehendaknya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang dikatakan sebagai tempat pendidikan informal tidak lagi mempunyai fungsi edukasi.

---

<sup>26</sup>Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, Op. Cit, hlm.124.

<sup>27</sup>Sri Lestari, Op. Cit., hlm. 48.



Cara mendidik ini tidak akurat apabila dilakukan secara murni sebab dapat mengakibatkan anak berkarakter buruk.

### **C. Keluarga**

#### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung.<sup>28</sup> Di situpulalah berkembangnya individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal permasyarakatan (sosialization) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman dahulu. Ia merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan

---

<sup>28</sup>Unang Wahidin, *Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN:2252-8790 E-ISSN:2581-1754, Vol. 1, No.2 (2012), hlm. 2.

yang bukan keluarga. Sementara itu arti keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis, ada yang dikaitkan dengan wilayah geografis dari mana mereka berasal, ada yang dikaitkan dengan silsilah, lingkungan kerja, mata pencaharian, profesi dan sebagainya.<sup>29</sup>

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi, memahami menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Keluarga sering disebut juga sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan.<sup>30</sup> Disebut lembaga pertama karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti berada dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan pertama dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pertama yang diberikan sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku dimana keluarga tersebut berada. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam pendidikan anak, karena keluarga memegang peranan paling penting

---

<sup>29</sup>Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabet, 1994), hlm. 6.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya:

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).<sup>31</sup>
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi). Menurut Kingslet Davis menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :
  - a. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.

---

<sup>31</sup>Dyah Satya Yoga Agustin, *dkk, Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*. (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.1, Juni 2015), hlm. 48.

- b. *Manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri
- c. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun posisi-posisi lainnya.
- d. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
- e. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
- f. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- g. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
- h. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya.<sup>32</sup>

Bila seorang anak dibesarkan pada keluarga pembunuh, maka ia akan menjadi pembunuh bila seorang anak dibesarkan melalui cara-cara kasar, maka ia akan menjadi pemberontak. Akan tetapi, bila seorang anak dibesarkan pada keluarga yang penuh cinta kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi cemerlang yang memiliki budi pekerti luhur. Keluarga sebagai tempat bernaung, merupakan wadah penempatan karakter individu.

## 2. Fungsi Keluarga

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, fungsi keluarga setidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:<sup>33</sup>

a. Fungsi Biologis

Fungsi Biologis Bagi pasangan suami-isteri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990), hlm. 20-22.

<sup>34</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 43.

Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “dzurriyatun thoyyibah”.<sup>35</sup>

b. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif (pendidikan), keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada al-Qur’an, Q.S. At-Tahrim Ayat 6:

وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

﴿٦﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلَتِكَةٌ عَلَيَّهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

---

<sup>35</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press. 2009), hlm. 8.

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>36</sup>*

c. Fungsi Religius

Fungsi religius, berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam al-Qur’an, Q.S. Luqman Ayat 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

عَظِيمٌ لِّظَلْمِ الشَّرِكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لَقَمْنٌ قَالَ وَإِذْ

Artinya :*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>37</sup>*

Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

<sup>36</sup>Al Qur’an dan terjemahannya, At-Tahrim: 6

<sup>37</sup>Al Qur’an dan terjemahannya, Luqman: 13

d. Fungsi Protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.

e. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik nter relasi dalam keluarga tu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Dalam melaksanakan fungsi ni, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi antara lain alah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan



melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Dimana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Pres), hlm. 47

#### **D. Petani**

Petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dan memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian.<sup>39</sup> Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut.

Petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut diatas tidak terlepas dari pengertian pertanian, yaitu bahwa pertanian merupakan kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Petani sebagai pekerja pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan

---

<sup>39</sup>Yulita Resna, *Strategi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Lingkungan Bedidas Kelurahan Pagesangan Kota Mataram*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2018 hlm. 12-13.

manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.<sup>40</sup>

UU pasal 1 ayat 1 tentang pemberdayaan dan perlindungan petani menyatakan petani adalah Warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultural perkebunan dan/atau peternakan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian atau pekerjaan bercocok tanam pada pertanian.

#### **E. Tinjauan Terdahulu**

Nilai-nilai agama Islam sebagai dasar-dasar agama Islam harus tertanam pada masing-masing individu sejak dini. Pola penanamannya juga perlu diperhatikan oleh orang tua ditengah kesibukan bekerja karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Maka tidak sedikit penelitian yang menggali bagaimana pola penanaman nilai-nilai tersebut. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tres Rahas 2017 tentang *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja*.<sup>41</sup> Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Mendiskripsikan Pelasanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, 2) Mendiskripsikan Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia

---

<sup>40</sup>Abdul Hakim, *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah* (Jurnal Ekonomi STIEP) Vol. 3 No. 2, Nov 2018, hlm. 33.

<sup>41</sup>Tres Rahas, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja*. Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Dini Di Desa Chroy Mety, 3) Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Mety. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode obserasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah dipahami, Pembinaan, Pembiasaan, Pengawasan, dan anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di luar rumah agar wawasan agamanya tambah luas.

Penelitian yang tersebut diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama megggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumetasi, dan teknik analisis menggunakan tringulasi. Namun yang menjadi perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu keluarga petani.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Supangat 2019 tentang *Pendidikan Agama Islam pada keluarga Nelayan di Desa Purworejo Bonang-Demak*.<sup>42</sup> Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di desa Purworejo, Kec. Bonang, Kab. Demak. Metode yang digunakan adalah metode observasi sebagai data primer, wawancara sebagai data sekunder untuk menjawab data yang sulit dilihat, dokumentasi sebagai data foto untuk mengetahui gambaran yang terjadi di dalam penelitian. Penelitian tersebut menyatakan bahwa peranorangtua dalam mendidik agama pada anak keluarga nelayan

---

<sup>42</sup>Slamet Supangat, *Pendidikan Agama Islam pada keluarga Nelayan di Desa Purworejo Bonang-Demak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

antara lain ditunjukkan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian yang tersebut diatas dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan. Namun, letak perbedaannya adalah objek yang diteliti diatas merupakan keluarga nelayan sedangkan yang akan diteliti ialah keluarga petani.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnama Sari 2018 tentang *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Membaca Alqur'an Pada Anak di Desa Bukit Sari Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang*.<sup>43</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) untuk memperoleh data-data primer, selain itu juga deskriptif metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam membaca Al-Qur'an di desa Bukit Sari dikategorikan kurang maksimal karena sebagaimana orang tua berhak memberikan pendidikan, memelihara, membesarkan anak dengan kasih sayang.

Setelah mengkaji beberapa skripsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian ini lebih terfokus pada Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat.

---

<sup>43</sup>Ayu Purnama, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Membaca Alqur'an Pada Anak di Desa Bukit Sari Kec. Kabawetan Kab. Kepahian*. Thesis, IAIN Bengkulu, 2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (Field research) yaitu mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>44</sup> Penelitian lapangan juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari penelitian ini adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan ke suatu fenomena yang terjadi dan ini juga merupakan alasan peneliti menggunakan field research karena peneliti tinggal ditempat penelitian membaaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat<sup>45</sup>

##### 2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal

---

<sup>44</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.

<sup>45</sup> Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekan Baru: UR Press, 2021), hlm. 88

balik yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.<sup>47</sup>

Penelitian kualitatif ini digunakan karena untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut data bersifat deskriptif yang lebih detail dan tidak menggunakan statistic atau kuantifikasi.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, karena dilokasi tersebut adalah tempat tinggal peneliti dan peneliti menemukan adanya kejanggalan didaerah sekitar seperti yang sudah peneliti jelaskan dilatar belakang masalah. Adapun penelitian yang dilalui penulis dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 15 juli 2022

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut pun

---

<sup>46</sup> Syalim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41

<sup>47</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 29

harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah.<sup>48</sup>

Dalam suatu penelitian harus diungkapkan sumber data yang dipakai, biasanya sumber data hanya ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.<sup>49</sup>

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data ataupun keterangan yang peneliti dapatkan secara langsung dari sumbernya.<sup>50</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan dengan cara mengobservasi dan wawancara dengan subjek yang bersangkutan, diantaranya yaitu petani. Anak dari petani dan kepala Dusun IV-A Suka Maju dan masyarakat di Dusun IV-A Suka Maju

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti dari pihak kedua baik berupa catatan, buku, laporan maupun majalah yang sifatnya dokumentasi.<sup>51</sup> Adapun sumber data sekunder berupa referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini seperti dokumen print out profil desa dan artikel tentang Desa Pantai Gemi.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>49</sup> Almasdi Syahza, *Op.Cit.*, hlm. 90

<sup>50</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*,(Bandung: PT.Setia Purna, 2007), hlm. 79

<sup>51</sup> *Ibid*.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi ialah melakukan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>52</sup> Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (non participatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>53</sup>

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

Adapun yang peneliti observasi adalah pola orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada keluarga petani seperti kepedulian orang tua pada ibadah anak, kepedulian pada akhlak anak dan lain sebagainya. Kemudian peneliti juga mengobservasi kepribadian anak dari keluarga petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi.

##### **2. Wawancara**

---

<sup>52</sup> Hardani,dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm.123

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 125

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>54</sup>

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur untuk mencari informasi dengan cara menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada subjek yang bersangkutan, peneliti juga menyiapkan alat yang diperlukan seperti alat tulis untuk mencatat jawaban responden dan juga handphone untuk merekam hasil pembicaraan antara peneliti dan responden.

Subjek pada penelitian ini yaitu kepala dusun, sekretaris desa, orang tua berjumlah 5 orang yang beprofesi sebagai petani dan anaknya.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum dusun IV-A Suka Maju dan jumlah orang tua yang bekerja sebagai petani.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 138

<sup>55</sup> Sandu Siyoto, *Op.Cit.*, h. 77

## E. Data informan yang diambil sebagai sampel

Dalam pengambilan sample peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*representatif*).

Dalam hal ini yang menjadi Subjek penelitian yaitu masyarakat Dusun IV-A Desa Pantai Gemi jadi yang terdiri dari 12 orang terpilih diantaranya, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Petani, dan remaja Dusun IV-A Desa Pantai Gemi. Dengan kriteria informan sebagai berikut :

1. Bersedia diwawancarai dan memeberi informasi secara terbuka.
2. Aktif melakukan kegiatan sosial bermasyarakat

Tabel 1. Subjek Penelitian

NO	NAMA	KET
1	Abu Ilham	Sekretaris Desa
2	Alimsyah	Kepala Dusun
3	Daud	Petani
4	Amin	Petani
5	M. Musa	Petani
6	Zubaidah	Ibu Rumah Tangga (Petani)
7	Zulaikha	Ibu Rumah Tangga (Petani)
8	Dimas	Remaja
9	Zidan	Remaja

10	Ican	Remaja
11	Dayat	Remaja
12	Fahri	Remaja

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>56</sup> Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.<sup>57</sup>

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 319

<sup>57</sup> *Ibid.*, 321

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 323

Langkah- langkah yang dilakukan yakni menajamkan analisis, menggolongkan ataupun pengkategorisasian ke dalam setiap permasalahan lewat penjelasan singkat, memusatkan, membuang yang tidak dibutuhkan, serta mengorganisasikan data sehingga bisa ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi.<sup>59</sup>

Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan agar informasi yang didapat bisa disimpulkan serta memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

## 3. Conclusion Drawing/Verification

Tahap ini ialah tahap penarikan kesimpulan dari semua informasi yang sudah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan ataupun verifikasi merupakan usaha guna mencari ataupun memahami arti/ makna, keteraturan, pola- pola, uraian, alur sebab akibat atau proposisi.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 325

Saat sebelum melaksanakan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan- kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data tidak bisa dilakukan&nbsp; sekali langsung jadi, melainkan interaktif, secara bolak- balik diantara aktivitas reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan ataupun verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melaksanakan verifikasi hingga bisa ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dari aktivitas analisis data. Penarikan kesimpulan ini ialah tahap akhir dari pengolahan data.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dilapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh hal yang harus dilakukan peneliti adalah mengecek keabsahan data yang didapatkan.

Memastikan keabsahan data diperlukan teknik yang harus dilakukan untuk mengecek keabsahan data dalam hal ni peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan objek yang lain. Di luar data tu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tu. Pada dasarnya macam-macam triangulasi ada tiga yaitu: triangulasi sumber, dan triangulasi waktu, triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data pada sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Pelaksanaan penelitian menggunakan empat tahap:

1. Tahap sebelum kelapangan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin, penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi pusat

---

<sup>60</sup> *Op.Cit.*,hlm.369

penelitian, penyesuaian usulan penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dirumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

## 3. Tahap analisis data

Meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan pihak orang tua di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

## 4. Tahap penulisan laporan

Meliputi kegiatan penyesuaian hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan, kritikan, perbaikan dan



saran kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahannya dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi disetujui oleh para dosen pembimbing langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Luas Wilayah

Dusun IV-A Suka Maju adalah salah satu Dusun di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Dengan luas Dusun 148,54 hektar dan panjang 1,48 hektar.

##### 2. Jumlah penduduk

Menurut data penduduk pada tahun 2019-2020 yang dimiliki Dusun IV-A Suka Maju berjumlah 952 jiwa terdiri dari 503 laki-laki, 449 perempuan dengan 378 jumlah kepala keluarga. Adapun data lengkapnya mengenai jumlah penduduk sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun IV-A Suka Maju tahun 2019-2020

No	Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	00-10 tahun	72	67	140
2	11-20 tahun	78	73	153
3	21-30 tahun	77	65	145
4	31-40 tahun	76	63	142
5	41-50 tahun	66	67	133
6	51-60 tahun	74	60	134
7	>61 tahun	60	54	114

### 3. Jenis mata pencaharian pokok

Keadaan ekonomi masyarakat Dusun IV-A Suka Maju, mayoritasnya berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, rata-rata dari mereka hidup menjadi petani dan buruh tani. Untuk mengetahui lebih rinci kategorisasi penduduk Dusun IV-A Suka Maju berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jenis mata pencaharian pokok Dusun IV-A Suka Maju

No	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
1	Petani	128
2	Buruh Tani	150
3	Pedagang	21
4	Kuli Bangunan	28
5	Pegawai Negeri Sipil	19
6	Peternak	32

### 4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi belum bisa dikategorikan maju. Hal ini bisa dilihat dari jumlah lulusan / tamatan sekolah dari beragam jenjang yang relatif masih sedikit, dan rata-rata hanya pada tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Untuk lebih rincinya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk Dusun IV-A Suka Maju

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	2
2	Tamat SMA	50
3	Tamat SMP	260
4	Tamat SD	415
5	Tidak sekolah	225

#### 5. Lembaga Pendidikan

Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi memiliki satu lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar dan empat lembaga pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

#### 6. Kondisi Sosioreligius

Masyarakat Dusun IV-A Suka Maju yang terdiri dari 952 orang, bermayoritas agama islam. Penduduk Dusun IV-A Suka Maju memiliki jiwa sosial yang tinggi, kerja sama yang baik dalam membangun lingkungan desa dan lainnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala Dusun IV-A Suka Maju yaitu pak Alim, diketahui bahwa di Dusun IV-A Suka Maju terdapat berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan baik bagi orang tua, remaja maupun anak-anak. Adapun kegiatan keagamaan tersebut yaitu:

- a. Tadarus surat Yasin, takhtim dan tahlil terkadang juga dilanjutkan dengan ceramah atau siraman rohani, rutinitas ini dilaksanakan setiap malam jumat bagi kaum laki-laki dan jumat siang bagi kaum perempuan yang dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah kerumah yang lainnya.
- b. Pengajian fiqih mingguan di mushalla. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada setiap hari minggu dengan mengundang ustad dari luar desa, kegiatan ini juga di ikuti oleh dari kalangan orang tua, remaja maupun anak-anak akan tetapi mayoritas yang mengikuti kegiatan ini adalah dari kalangan orang tua.
- c. Pengajian baca-tulis Al-Qur'an (TPQ/IQRO) bagi anak-anak yang dilaksanakan secara rutin setiap ba'da maghrib, untuk pengajian TPQ/IQRO bertempat di rumah gurunya yang terdekat.

## **B. Gambaran Praktik Keagamaan Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi**

Praktik keagamaan, merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karena praktik keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari seseorang. Praktik keagamaan yang diperoleh oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama dan faktor luar dari individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini peneliti mencoba menelusuri praktek keagamaan keluarga

petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi berdasarkan lima dimensi keagamaan yang menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock, yaitu:<sup>61</sup>

#### 1. Dimensi Ideologis

Dimensi ini dari keagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai menjadi diyakini. Dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, bahwasannya agama itu harus diyakini, dan agama yang paling benar adalah islam. Dalam Islam keyakinan ini tertuang dalam akidah. Akidah Islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman. Keluarga petani Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi sangat memegang teguh akidah mereka. Mereka percaya dengan adanya Tuhan, keyakinan mereka sangatlah kental terhadap ajaran Islam yaitu dengan berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah seperti yang di contohkan Rasulullah SAW, bahwa umatnya harus memiliki keyakinan agama dalam hati mengenai ajaran agama yang mereka percayai. Masyarakat petani yakin bahwa agama yang mereka anut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan tuhan mereka Allah SWT, Rasul mereka Nabi Muhammad SAW, dan kitab mereka adalah Al-Qur'an.

#### 2. Dimensi Ritual

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk

---

<sup>61</sup>Faiq Khoridatul Izza, *Dampak Game Online Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Modopuro Mojosari*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, hlm. 38.

menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>62</sup> Praktik keagamaan keluarga petani Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi hanya berperan aktif dikalangan orangtuanya saja seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan agama, walaupun mereka kelelahan karena bekerja sampai waktu petang akan tetapi diwaktu maghrib mereka masih menyempatkan diri ke masjid untuk sholat berjamaah begitu pula ketika malam jumat, walaupun lelah mereka masih ikut yasinan setelah sholat isya. Sedangkan dikalangan anak remaja berbeda dengan kalangan orangtua, mereka terlalu sibuk dengan gadgetnya, bermain game, nongkrong, dan melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat lainnya.

### 3. Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini merupakan bagian dari keagamaan yang berhubungan dengan perasaan seseorang, Psikologi agama mengatakannya sebagai pengalaman keagamaan (religious experience) yakni unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa seseorang kepada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini dapat terjadi diawali dari yang paling sederhana misalnya melakukan kekhusukan pada saat waktu sholat dan ketenangan setelah menjalankannya, selain daripada itu contohnya merasakan nikmat dan rasa bahagia pada bulan Ramadhan. Pengalaman keagamaan ini dating dari dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam tingkatan keberagamaan dapat dibedakan dari yang paling rendah yaitu syari'ah, kemudian

---

<sup>62</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 21.

thariqah dan derajat tertinggi yaitu haqiqah. Sedangkan dalam keluarga petani Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi pengalaman ibadah mereka masih pada tingkatan yang paling rendah yaitu syariah walaupun ada juga yang sudah pada tingkatan thariqah karena mengikuti suluk di babussalam tanjung pura akan tetapi jumlahnya tidak banyak.

#### 4. Dimensi Intelektual

Setiap agama tentu punya sejumlah informasi khusus yang harus diketahui para pengikutnya. Dalam agama Islam, misalnya ada informasi yang membahas tentang berbagai aspek misalnya penjelasan tentang Al-qur'an dengan seluruh bacaan, isi dan tafsirnya, Hadits, berbagai pelaksanaan ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah serta peradaban Islam. Keagamaan di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi yaitu melalui kegiatan rutin yasinan, mengaji TPA untuk anak-anak, pengajian hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjadikan masyarakat Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi menjadi masyarakat yang berpendidikan dan berpengetahuan dalam hal keagamaan.

#### 5. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi ini merujuk pada konsekuensi-konsekuensi yang dilahirkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama misalnya dalam dimensi ritualis. meskipun seperti itu, sebenarnya sangat banyak ditemukan



ajaran Islam yang membawa umatnya untuk bersikap baik seperti ajaran agar selalu menghormati orangtua, tetangga, menghormati tamu, membela kebenaran, toleran, berbuat adil, jujur dalam bekerja, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, dan lain sebagainya. Dalam dimensi konsekuensi agama ini masyarakat Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi memang berpengaruh kepada perilaku dan keseharian mereka akan tetapi ada hal tertentu yang membuat mereka tidak lagi memperdulikan konsekuensi agama ini terutama pada hal-hal yang merugikan mereka atau keluarga mereka, contohnya ketika menyatakan kebenaran, bersikap adil dan jujur akan menguntungkan mereka maka mereka akan melakukannya dengan dalih takut dosa atau ada konsekuensi agama, akan tetapi bila perilaku baik tersebut merugikan mereka maka mereka tidak lagi takut dengan dosa dan tidak memperdulikan konsekuensi agama.

### **C. Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani Dusun IV-A Desa Pantai Gemi**

1. Data tentang pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam pada keluarga petani

Agar dapat mengetahui pola penanaman nilai-nilai agama Islam yang di implementasikan oleh keluarga petani di Dusun IV-A Desa Pantai Gemi, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan cara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut diantaranya yaitu Kepala

Dusun, Sekretaris Desa, keluarga petani dan remaja dari keluarga petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Pantai Gemi yakni pada hari Jumat tanggal 15 Juli 2022, tentang bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah orang tua lakukan terhadap anak-anaknya di dalam kehidupan keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya remaja Dusun IV-A Pantai Gemi saat ini sedang mengalami krisis akhlak dan ilmu pengetahuan Islam. Karena mereka kebanyakan bermain gadget, bermain game, yang mengakibatkan berbagai kenakalan remaja. Seperti, berbicara kotor, meninggalkan shalat sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Sekretaris Desa diatas remaja dusun IV-A Pantai Gemi mengalami krisis akhlak dan juga ilmu pengetahuan Islam yang mengakibatkan berbagai kenakalan remaja yang tidak seharusnya terjadi, dan hal ini sangat bergantung dengan didikan orang tua. Sebagaimana petikan wawancara dengan sekretaris Desa Pantai Gemi bahwa:

“Kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka (remaja), karena masa remaja masih membutuhkan didikan dan perhatian yang lebih untuk menciptakan generasi yang baik. Maka peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting.”<sup>64</sup>

Dalam hal pendidikan, maka setiap orang tua tentu berbeda-beda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Dusun IV-A Pantai Gemi:

“Setiap orang tua pasti berbeda cara mendidiknya, ada yang menyekolahkan di madrasah, pesantren, ada yang pulang sekolah dilanjutkan ngaji Alquran. Orang tua hanya memantau ketika mereka di

---

<sup>63</sup>Abu Ilham, *Sekretaris Desa Pantai Gemi*, wawancara pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>64</sup>Abu Ilham, *Sekretaris Desa Pantai Gemi*, wawancara pada tanggal 15 Juli 2022.

rumah karena jika sepenuhnya mereka pantau itu sangat tidak mungkin ditengah kesibukan orang tua masing-masing, apalagi masyarakat disini mayoritas petani, pasti sibuk dengan pekerjaannya”.<sup>65</sup>

Menurut pernyataan Kepala Dusun di atas bahwa masyarakat Dusun IV-A Pantai Gemi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalam keluarga dari masing-masing keluarga tidaklah sama, hal ini disebabkan diantaranya karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya yang rata-rata sebagai petani, sebagaimana petikan wawancara dengan Kepala Dusun sebagai berikut:

“Berdasarkan data penduduk, di dusun ini ada 70% yang bekerja sebagai petani, dan mayoritasnya petani sawit.”<sup>66</sup>

Terkait dengan penanaman nilai-nilai agama Islam yang sudah berlangsung di masing-masing keluarga pada masyarakat Dusun IV-A Pantai Gemi, yang nantinya bisa menuju pada generasi yang baik, beliau mengatakan bahwa:

“Saya berharap, Desa Pantai Gemi bisa menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tenteram. Yang intinya bisa menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah, kita membutuhkan dukungan dari seluruh masyarakat karena itu saya terus menghimbau kepada masyarakat supaya memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal sebab anak-anak sekarang sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang tidak baik. Jika anak-anak kita rusak, maka rusaklah masa depan bangsa ini. Jadi sangat diharapkan sekali peran serta dukungan orang tua, agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki kepribadian yang baik, berilmu agama, itu yang sangat penting”<sup>67</sup>

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang berupa generasi kedepan agar menjadi lebih baik, maka penanaman nilai-nilai Agama

---

<sup>65</sup>Alam Syah, *Kepala Dusun IV-A Pantai Gemi*, wawancara pada tanggal 17 Juli 2022.

<sup>66</sup>Alam Syah, *Kepala Dusun IV-A Pantai Gemi*, wawancara pada tanggal 17 Juli 2022.

<sup>67</sup>Alam Syah, *Kepala Dusun IV-A Pantai Gemi*, wawancara pada tanggal 17 Juli 2022.

Islam harus diberikan sejak anak masih kecil hingga remaja, dengan harapan anak menjadi terbiasa dengan perilaku positif agar nantinya menjadi anak yang sesuai dengan harapan keluarga..

Keluarga petani melihat bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam adalah pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak dari mulai sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak terbentuk mulai sejak kecil dan lingkungan sangat mempengaruhi mereka. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai agama Islam sangat perlu ditanamkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh Bapak Daud, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Dulu ketika masih anak-anak kami antarkan dia ke tempat-tempat mengaji, jadi yang lebih berperan menanamkan nilai-nilai agama islam itu adalah gurunya di tempat mengaji”<sup>68</sup>

Demikian juga Pak Amin menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam sangat penting diajarkan, sebagaimana dikemukakan:

“Saya sebagai orang tua tau bahwa nilai-nilai agama itu sangat penting makanya saya suruh anak saya sholat, sopan dengan orang tua, saya antarkan ke tempat ngaji. Semua itu saya jadikan rutinitasa dari anak saya masih kecil hingga remaja”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga petani di Dusun IV-A Pantai Gami berpandangan bahwa nilai-nilai agama Islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karenan itu pendidikan agama Islam diajarkan sejak anak usia dini bahkan hingga remaja, sehingga mereka sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

---

<sup>68</sup>Daud, *keluarga petani*, wawancara pada tanggal 28 Juli 2022.

<sup>69</sup>Pak Amin, *keluarga petani*, wawancara 25 Juli 2022.

Beberapa pernyataan yang sudah disampaikan oleh keluarga petani tersebut di atas memang telah sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Karena ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 Agustus 2022 kepada keluarga Bapak Daud, ditemukan bahwa keluarga tersebut benar-benar sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Di tengah kesibukannya sebagai petani, ia tidak lupa mengingatkan dan mengantarkan anaknya ke tempat-tempat belajar agama Islam.

## 2. Data tentang kepedulian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah, maka untuk mencapai keinginan tersebut orang tua harus berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Karena peduli atau tidaknya orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan diatas sesuai dengan pendapat keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini seperti petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan keluarga petani Bapak Daud mengenai bagaimana kepedulian mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya di tengah kesibukan mereka yang bekerja sebagai petani, sebagai berikut:

“Pasti kami peduli, karna sebandal apapun kami dulu waktu muda kami tetap yakin kalau Allah itu emang tuhan kita. Kalau masalah akhlak anak, misalnya ada tamu yang datang ya kami suruh dia salamin, lewat depan orang tua ya bungkukkanlah badan sedikit. Dalam ibadahnya.

kami peduli dengan menyuruhnya sholat kalau pas bulan ramadhan kami suruh ia puasa, ntah dikerjakan atau tidak ya itu urusannyalah karna kan udah besar juga gak bisa terus kita awasin kali”<sup>70</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Amin mengatakan bahwa:

“Saya sangat peduli terhadap akidahnya minimal dia tahu tuhannya siapa Nabinya dan jangan sampai ada keraguan apalagi sampai pindah agama. Saya juga peduli terhadap akhlak anak saya terutama akhlaknya kepada orangtua, maka saya sering nasehatin jangan ngomong “ah” ke orangtua apalagi ngebentak orangtua, cuman terkadang akhlaknya jadi agak buruk karna mungkin pergaulannya. Kalau masalah ibadah, ya kita sebagai orang tua cuman bisa ingatkan sholat, dikerjakan atau tidak ya itu terserah dia, mungkin dia lagi sibuk jadi ya mungkin ditundanya dulu”<sup>71</sup>

Begitu juga tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Bapak M. Musa, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau untuk keyakinan kepada islam dari orangtua kami dulupun islam ya anak kami pun harus tetap sama. Kalau akhlaknya, saya tetap mengajarkan tidak boleh membantah kepada orangtua, harus sopan kepada yang lebih tua, karna itu juga yang diajarkan orangtua kami dulu. Kalau masalah ibadah, palingan ya seperti yang tadi lah, yang namanya orang tua pasti peduli, saya suruh dia sholat, kadang dia kerjakan kadang juga tidak”<sup>72</sup>

Beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki harapan yang ideal terhadap nilai-nilai agama Islam dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa nilai-nilai agama Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

---

<sup>70</sup>Pak Daud, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 28 Juli 2022.

<sup>71</sup>Pak Amin, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 25 Juli 2022.

<sup>72</sup>Pak M. Musa, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 3 Agustus 2022.

Berangkat dari kepedulian orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada keluarga, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Hasil dari observasi pada tanggal 25 Juli 2022 pada keluarga Bapak Daud pada waktu mendidik anak dalam lingkungan keluarganya, bapak ini menyuruh anaknya sholat maghrib ketika sudah masuk waktu sholat maghrib akan tetapi anaknya tidak melakukan apa yang disuruh bapaknya dan bapaknya membiarkan anaknya walaupun tidak mematuhi perintahnya. Hal ini diakui oleh Dimas yang merupakan anak dari Bapak Daud, ia mengatakan bahwa:

“Kadang kalau lagi rajin sholat lima waktu tapi kalau lagi malas-malasnya smuanya tinggal”<sup>73</sup>

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa orang tua kurang tegas dalam mendidik anaknya dan terlihat kurangnya perhatian orang tua sehingga ketika anaknya tidak melaksanakan sholat ia tidak mengambil tindakan agar anaknya melakukan apa yang diperintahkannya dan ini sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anaknya nanti dengan penyimpangan untuk tidak melaksanakan perintah orang tua seperti sholat. Hal seperti ini juga tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh Bapak Amin dan Bapak Musa.

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada keluarga sangat diharapkan dapat menghasilkan insan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan suka mengamalkan dan menebarkan

---

<sup>73</sup>Dimas, *anak dari Keluarga Petani*, wawancara 30 Juli 2022.

ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia, bisa mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk keperluan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

### 3. Data tentang pola penanaman nilai-nilai agama Islam pada keluarga petani

Data penelitian tentang pola yang telah dilakukan oleh keluarga petani dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada anaknya di dalam keluarga masing-masing dapat diketahui dari hasil wawancara dan hasil observasi.

Pola dalam mendidik anak dalam keluarga ini sebetulnya telah diterapkan oleh keluarga petani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak mereka diharapkan untuk melakukan ajaran agama mereka yang tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Namun tidak semua orang tua mendidik anak secara maksimal, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Zubaidah:

“Untuk pengetahuannya tentang agama ni saya serahkan aja lah ke gurunya. Kalau untuk sholat emang kadang kami suruh agar sholat ke mushola tapi ya kadang dikerjakan kadang enggak, keseringan maghrib aja. Saya pun ga sempat untuk kontrol ketat kali, karena mereka juga udah besar ”<sup>74</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, berbeda dengan yang disampaikan oleh Pak M. Musa, yaitu:

“Saya bukan orang yang bersekolahan jadi saya tidak terlalu tau tentang agama, jadi kalau untuk mengajarkan agama Islam ke anak

---

<sup>74</sup>Buk Zubaidah, *keluarga petani*, wawancara pada tanggal 9 Agustus 2022.



lebih kami serahkan ke guru sekolahnya dan tempat ngajinya. Tapi saya selalu ingatkan anak saya untuk ngaji, sholat, kalau dia gak kerjakan ya saya marah, selalu saya pantau walaupun saya sibuk”<sup>75</sup>

Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah diterapkan oleh Pak M. Musa diatas, maka keluarga petani lain, Bapak Amin menggunakan metode yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anaknya, yaitu sebagai berikut:

“Jadi saya menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak saya itu dengan cara memberikan contoh yang baik kepadanya, misalnya saya ingin dia rajin sholat ya saya harus rajin sholat dulu, jadi saya ini menjadi tauladan bagi anak saya. Sama seperti jawaban pertama tadi, saya memberikan contoh yang baik kepada anak saya kemudian saya juga menyuruhnya untuk sholat, setelah itu ya kadang dia kerjakan kadang enggak, karena saya sibuk kerja dan ga sempat pantau sepenuhnya”<sup>76</sup>

Dari pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak mereka sudah menggunakan metode nasehat dan teladan dengan pola permisif dan otoriter.

Metode nasehat dengan pola permisif seperti yang telah diterapkan oleh keluarga petani di atas telah sesuai dengan hasil observasi pada keluarga Ibu Zubaidah, ibu zubaidah menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalam keluarga, dengan menasehati anak-anaknya, mengingatkan anaknya untuk sholat, menyuruh agar anaknya selalu bersikap jujur pada semua orang, termasuk bersikap sopan santun kepada semua orang. Akan tetapi apabila anaknya tidak melaksanakan perintahnya, beliau tidak marah ataupun mengambil tindakan lain.

---

<sup>75</sup>Pak M. Musa, *keluarga petani*, wawancara pada tanggal 3Agustus 2022.

<sup>76</sup>Pak Amin, *keluarga petani*, wawancara pada tanggal 25 Juli 2022.

Karena menurut beliau ketika anaknya sudah remaja cukup diingatkan saja, dikerjakan atau tidak itu lepas dari tanggung jawab orang tua.

Berbeda dengan keluarga Pak M. Musa yang mendidik dengan otoriter, beliau selalu mengingatkan dan mengontrol anaknya secara ketat, bahkan ketika anaknya tidak melaksanakan kewajibannya, beliau memarahi anaknya agar anaknya selalu patuh terhadap perintahnya.

Lain lagi dengan keluarga Bapak Amin, beliau menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan memberikan contoh atau menjadi teladan bagi anak-anaknya. Namun sayangnya, beliau tidak memantau secara ketat karena sibuknya sebagai petani.

#### 4. Analisis tentang Pola Penanaman nilai-nilai Agama Islam dalam Keluarga Petani

Di dalam lingkungan keluarga anak berkomunikasi dengan orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya, ia mendapatkan pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti bagaimana cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, sopan santun dan lain sebagainya.

Pada dasarnya terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua kepada anaknya melalui pengasuhan, yaitu pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Namun, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, akan tetapi juga

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.<sup>77</sup>

Keluarga petani pada dasarnya menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga terkadang tidak terlaksana secara maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat memakan waktu sehingga hanya tersisa sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi kesawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hari bahkan malam hari. Sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki. Adapun pola yang terdapat didalam keluarga petani terdiri dari dua jenis yaitu otoriter dan permisif.

a. Otoriter

Pola pendidikan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang terus berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi sikap dan perbuatan anaknya supaya sesuai dengan aturan standar. Pendidikan pola otoriter, hukuman merupakan media utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melakukan perintah atau suruhan dari orang tua karena takut mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh keluarga Pak M. Musa, beliau selalu mengingatkan anaknya dan memarahi anaknya apabila tidak mendengarkan saran atau nasehatnya, lebih dari itu pemaksaan dan hukuman seperti cubitan ataupun pukulan selalu ia lakukan

---

<sup>77</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 168.

ketika anak tidak mendengarkan nasehat orang tua..<sup>78</sup> Pernyataan tersebut diatas mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia selalu marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya. Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa data yang didapatkan terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat membuat anak mereka akan terus taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

#### b. Permisif

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, dan tindakan anak, Pola ini masih peneliti temukan yaitu pada keluarga ibu Zubaidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penanaman nilai-nilai agama Islam yang Ibu Zubaidah berikan kepada anaknya ternyata lebih ke arah ke pola yang permisif. Sebagaimana dikatakan oleh beliau bahwa ketika anak tidak melaksanakan nasehat atau saran yang ia berikan, mereka selaku orang tua tidak mengambil tindakan lain agar anaknya melaksanakan perintahnya. Karena menurutnya jika sudah diingatkan maka kembali ke anaknya mau dikerjakan atau tidak.<sup>79</sup> Pernyataan tersebut terkandung maksud bahwa ketika anaknya tidak taat, beliau membiarkan anaknya tanpa mengambil tindakan lain. Begitu juga telah disampaikan, beliau berpendapat bahwa yang terpenting ia

---

<sup>78</sup>Pak M. Musa, *Keluarga Petani*, Observasi pada tanggal 23 Juli 2022.

<sup>79</sup>Buk Zubaidah, *keluarga petani*, observasi pada tanggal 24 Juli 2022.

sudah mengingatkan anaknya.<sup>80</sup> Apa yang dikatakan oleh Ibu Zubaidah tersebut di atas memperlihatkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung lebih ke memberikan ruang untuk melakukan yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya karena tidak ada konsekuensi apapun ketika anak tidak melaksanakan perintahnya. Pernyataan tersebut di atas memperlihatkan bahwa keluarga Ibu Zubaidah dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih kearah mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif. Begitu juga hasil observasi di keluarga Pak Amin, Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai kemauan anak mereka meskipun yang dilakukan anak tersebut belum tentu sesuai dengan syariat Islam.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Ibu Zubaidah, *keluarga petani*, observasi pada tanggal 24 Juli 2022.

<sup>81</sup>Bapak Amin, *keluarga petani*, observasi pada tanggal 23 Juli 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Praktek keagamaan di Dusun IV Pantai Gemi ditelusuri berdasarkan lima dimensi keagamaan yang menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock, yaitu:
  - a. Dimensi Ideologis. Masyarakat yakin bahwa agama yang mereka anut dan diyakini adalah satu-satunya yang benar yaitu dengan tuhan mereka Allah SWT, Rasul mereka Nabi Muhammad SAW, dan kitab mereka adalah Al-Qur'an.
  - b. Dimensi Ritual, dalam hal ini keluarga petani melakukan ritual seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan Agama.
  - c. Dimensi Eksperiental. Pada keluarga petani pengalaman ibadahnya masih pada tingkatan yang paling rendah yaitu syariah walaupun ada juga yang sudah pada tingkatan thariqah karena mengikuti suluk di babussalam tanjung pura akan tetapi jumlahnya tidak banyak.
  - d. Dimensi Intelektual. Dalam hal ini melalui kegiatan rutin yasinan, mengaji TPA untuk anak-anak, pengajian hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.
  - e. Dimensi Konsekuensi Agama. Dalam dimensi konsekuensi agama ini masyarakat Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi memang berpengaruh kepada perilaku dan keseharian mereka

akan tetapi ada hal tertentu yang membuat mereka tidak lagi memperdulikan konsekuensi agama ini terutama pada hal-hal yang merugikan mereka atau keluarga mereka, contohnya ketika menyatakan kebenaran, bersikap adil dan jujur akan menguntungkan mereka maka mereka akan melakukannya dengan dalih takut dosa atau ada konsekuensi agama, akan tetapi bila perilaku baik tersebut merugikan mereka maka mereka tidak lagi takut dengan dosa dan tidak memperdulikan konsekuensi agama.

2. Keluarga Petani Dusun IV Pantai Gemi dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam menggunakan pola Otoriter dan Permisif. Keluarga petani yang memakai pola pendidikan Otoriter disebabkan mereka merasa cara ini dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa. Sedangkan pola penanaman yang memiliki kecenderungan Permisif, disebabkan orang tua berpendapat bahwa anak mereka yang sudah remaja tidak perlu lagi terlalu diawasi dan dianggap sudah bisa memutuskan apa yang mau mereka kerjakan dan apa yang mau mereka tinggalkan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Keluarga Petani sawit di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat” peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

## 1. Bagi Orang Tua / Keluarga

- a. Kedua orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan dan pendidikan keluarga, karena anak adalah manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
- b. Dalam mendidik anak-anaknya, alangkah baiknya jika orang tua dalam menggunakan pola pendidikan dan metode pendidikan agama yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak agar anak lebih mudah menerima materi yang diajarkan.

## 2. Bagi Anak

- a. Sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban untuk taat kepada orang tua supaya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.
- b. Sebagai anak punya kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai Ridha Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyah Satya Yoga, *dkk, Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*. (Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8 No.1, Juni 2015).
- Al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil Hamid, *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2005.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda karya. 2006.
- Choiron, AH, *Psikologi Perkembangan*. Kudus : Nora Media Interprise. 2010.
- Departemen Agama, Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Departemen Agama. 2003.
- Djamal, Samhi Muawan, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba*. Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2, 2017.
- Hakim, Abdul, *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah* (Jurnal Ekonomi STIEP) Vol. 3 No. 2, Nov. 2018.
- Hardani,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press. 2009.
- Herawati, Tatta, *Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak* (Kajian Menurut Hadis), Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 4 No. 02, Desember. 2020.
- Herianto, *Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga (Studi Tafsir Surat At-Tahrim: 6)*, Jurnal Ulumul Syar'i, Vol. 7 No 2 Desember 2018.
- Izza, Faiq Khoridatul, *Dampak Game Online Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Modopuro Mojosari*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Jempa, Nurul, *Nilai-Nilai Agama Islam*. (Jurnal Pedagogik, P-ISSN 2337-7364 E-ISSN 2622-9005) Vol. 04, No. 02 Oktober 2017
- Khobir, Abdul, *Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No.1, Juni 2019.

- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.
- Mustamiroh, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Keluarga Muslim Tionghoa Di Kecamatan Dukuhseti Pati*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2018.
- Mustamiroh, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam pada Keluarga Musli Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati*. Thesis IAIN Kudus: 2018.
- Purnama, Ayu, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Membaca Alqur'an Pada Anak di Desa Bukit Sari Kec.Kabawetan Kab.Kepahian*. Thesis, IAIN Bengkulu, 2018.
- Rahas, Tres, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja*. Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim. 2017.
- Resna, Yulita, *Strategi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Lingkungan Bebidas Kelurahan Pagesangan Kota Mataram*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabet. 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Suherwan, *Penanaman Nilai-Nilai Agama bagi Anak*, Jurnal An-Nizom, Vol. 4, No. 2, Agustus. 2019.
- Sujana, Djuju, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosyda Karya. 1990.
- Sulistyoko, Arie, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)*, Journal of Islamic Education Vol. 1, No.2, Desember 2018.

- Supangat, Slamet, *Pendidikan Agama Islam pada keluarga Nelayan di Desa Purworejo Bonang-Demak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekan Baru: UR Press. 2021.
- Syalim, Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah* (1). Jakarta: Bulan Bintang. 1967.
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1996.
- Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang. 1995.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Wahidin, Unang, *Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam, P-ISSN:2252-8790 E-ISSN:2581-1754, Vol. 1, No.2. 2012.
- Waluya, Bagja, *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT.Setia Purna. 2007.
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 1983.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Hasil Observasi

**Gambaran Orang tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**

No	Aspek yang diamati	Baik	Kurang	Keterangan
1	memiliki kepedulian pada pendidikan anak	✓		Orang tua disini memperdulikan anaknya dalam pendidikan, seperti menyuruh anak kesekolah
2	Memiliki kepedulian terhadap ibadah anaknya		✓	Orang tua disini masih kurang memperdulikan ibadah anaknya, terlihat ketika masuk waktu sholat anaknya tidak sholat, dan ketika bulan ramadhan anaknya tidak puasa
3	Memiliki kepedulian terhadap akhlak anaknya		✓	Akhlaknya anak juga kurang diperdulikan hal terlihat dari cara bergaul anak dengan temannya yang selalu berbicara kotor (memaki) begitu juga kelakuan mereka yang membantah orang tua
4	Antusias kegitan keagamaan	✓		Orang tua disini sangat antusias dalam kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar islam
5	Sosial keagamaan	✓		Orang tua disini sangat antusias dalam acara pernikahan, aqiqah, syukuran dan lainnya
6	Memiliki hubungan yang baik dengan anak	✓		Hubungan orang tua dengan anak terlihat baik dan tidak ada pertengkaran

**Gambaran Kepribadian Anak Dalam Keluarga Petani Di Dusun IV-A  
Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**

No	Aspek yang diamati	Baik	Kurang	Keterangan
1	Melaksanakan sholat lima waktu		✓	Anak disini kurang mengamalkan sholat lima waktu, terlihat ketika waktu sholat masuk mereka masih berkeliaran sampai waktu sholat berakhir
2	Pendidikan luar rumah	✓		Terlihat anak disini berpergian kesekolah
3	Hormat dan santun kepada orang tua	✓		Anak disini santun kepada orang tuanya terlihat dari cara berinteraksinya
4	Hormat dan santun kepada teman		✓	Anak disini kurang santun kepada sesama teman terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan cara memanggil dengan sebutan kotor, membuly, dan lainnya
5	Peduli lingkungan sosial		✓	Mereka kurang peduli dengan orang lain ini terlihat ketika masyarakat membuat acara mereka tidak ada inisiatif untuk membantu
6	Tidak Mengonsumsi narkoba atau minuman keras	✓		Mereka tidak mengonsumsi narkoba ataupun minuman keras

## **Lampiran 2 : Hasil Wawancara**

### **Wawancara Kepala Dusun**

**Responden: Pak Alamsyah**

**Tanggal : 17 Juli 2022**

1. Apa saja lembaga pendidikan di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: jadi di dusun kita ini (Dusun IV-A Suka Maju) mempunyai satu pendidikan formal yaitu SD dan empat pendidikan non formal yaitu tempat ngaji malam(TPQ), di daerah tebing satu di lubuk ara satu di depan masjid satu terus satu lagi di daerah perbatasan dusun 4 dan dusun 3

2. Bagaimana kondisi sosioreligius masyarakat Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: Alhamdulillah semua masyarakat kita ini beragama islam, kalau masalah social jiwa social mereka pun tinggi contohnya ketika pembangunan masjid ini dari mulai tenaga sampai uang kan kebanyakan dari iuran masyarakat kita, tak perlu kita bayar kernet lagi cuman bayar tukang aja.

3. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Dusun IV-A Suka Maju?

Jawaban: pertama ditempat kita ada yasinan dilanjutkan takhtim dan tahlil terkadang kita juga panggil ustad buat ngisi pengajian, kegiatan ini biasa dilakukan setiap malam jumat secara bergilir dari rumah

kerumah begitu juga yang perempuan tapi mereka di siang jumat nya. Kemudian kita juga ada pengajian fiqh mingguan di mushola lubuk ara yang biasanya dilakukan setiap hari minggu dengan mengundang ustad dari luar desa, kegiatan ini juga di ikuti oleh dari kalangan orang tua, remaja maupun anak-anak akan tetapi mayoritas yang mengikuti kegiatan ini adalah dari kalangan orang tua. Terus ya kegiatan pengajian TPQ lah bagi anak-anak yang biasa dilakukan setelah maghrib setiap hari di rumah guru ngajinya terdekat.

4. Menurut bapak bagaimana orang tua yang bekerja sebagai petani menanamkan pendidikan agama islam ke keluarganya

Jawaban: dengan cara pendekatan antara orang tua dan anak, menyuruh anaknya sembahyang, mengaji, mengenal huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan mengantarkan anak ke guru ngaji.

5. Apa harapan bapak kepada anak remaja di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: menurut saya remaja skarang sudah sangat minim dengan masalah agama islam kebanyakan mereka bermain android, bermain game, dan berbagai kenakalan remaja, saya berharap kpd remaja yg slalu berada diluar sampai larut larut malam bermain game main kartu dll kalau sudah jam 10 malam pulang lah jgn keluyuran lg kemudian kalau ada kegiatan segala macam di masjid yaa ikut la

6. Apa harapan bapak kepada orang tua yang bekerja sebagai petani yang memiliki anak remaja di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?



Jawaban: jaga anak nya masing masing jangan sampai terjerumus ke masalah kenakalan remaja, narkoba, judi dan lain lain, karna yang terpenting untuk kesuksesan menjaga anak ini kuncinya ada di org tua, menurut saya kalau orang tua mendidik anak dengan baik,peduli dengan anak, saya rasa anak nya akan lurus, kunci utama adalah org tua

### **Wawancara Sekretaris Desa**

**Responden: Pak Abu Ilham**

**Tanggal : 15 Juli 2022**

1. Berapa luas wilayah dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: luasnya itu 148,54 dan panjangnya 1,48

2. Berapa Jumlah Penduduk Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: Ada 952 jiwa terdiri dari 503 laki-laki, 449 perempuan dengan 378 jumlah kepala keluarga

3. Apa saja Jenis Mata pencaharian pokok Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: mata pencaharian pokok ada beragam tapi mayoritasnya ya petani dan buruh tani

4. Bagaimana Tingkat pendidikan penduduk Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: Di Dusun kita rata-rata pendidikannya emang rendah kebanyakan cuman tamat SD dan SMP, ada yang sarjana tapi ya dikit lah dan itu pun yang swasta lah

5. Berapa jumlah remaja dengan umur 15-20 di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: lebih kurang sekitar 40 remaja lah

6. Berapa jumlah orang tua yang bekerja sebagai petani sawit di Dusun

IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi?

Jawaban: lebih kurang sekitar 150 orang

## **Wawancara Orang Tua**

**Responden: Pak Amin**

**Tanggal : 25 Juli 2022**

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga terkhusus ke anak ?

Jawaban: jadi saya menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak saya itu dengan cara memberikan contoh yang baik kepadanya, misalnya saya ingin dia rajin sholat ya saya harus rajin sholat dulu, jadi saya ini menjadi tauladan bagi anak saya.

2. Bagaimana pola pembiasaan beribadah dari orang tua ?

Jawaban: sama seperti jawaban pertama tadi, saya memberikan contoh yang baik kepada anak saya kemudian saya juga menyuruhnya untuk sholat, setelah itu ya terserah dia apakah dikerjakan atau tidak

3. Bagaimana kepedulian pada akidah anak?

Jawaban: tentu saya sangat peduli terhadap akidahnya minimal dia tahu tuhannya siapa nabi nya siapa dan jangan sampai ada keraguan apalagi sampai pindah agama

4. Bagaimana kepedulian pada akhlak anak?

Jawaban: saya juga peduli terhadap akhlak anak saya terutama akhlak nya kepada orangtua, maka saya sering nasehatin jangan ngomong ah

ke orangtua apalagi ngebentak orangtua, cuman terkadang akhlaknya jd agak buruk karna mungkin pergaulannya.

5. Bagaimana kepedulian pada ibadah anak?

Jawaban: ya kita sebagai orang tua cuman bisa nyuruh lah dikerjakan atau tidak ya itu terserah dia, mungkin dia lagi sibuk jadi ya mungkin ditundanya dulu.

6. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

Jawaban: tentu baik-baik saja ya namanya kita orangtuanya mana bisa ada hubungan yang tak baik dengan anak kita sendiri

7. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama islam bagi anak ?

Jawaban: saya sebagai orang tua tau bahwa nilai-nilai agama itu sangat penting makanya saya suruh anak saya sholat, tapi ya yang saya tau-tau aja karna kan kita juga bukan orang besekolahan

8. Apakah Bapak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

Jawaban: tentu tidak semua yang dia mau kita berikan, tapi juga tidak kita terlalu kekang, jadi misalnya keluar malam ya jam 10 harus pulang la, jangan terus-terusan main sama kawan, kecuali hari minggu ya boleh lah

9. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

Jawaban: skarang ini ya cuman sekolah formal lah pergi pagi pulang siang, kalau masa anak-anak dulu kita suruh dia pergi ngaji siang terus

habis maghrib juga ngaji dirumah guru ngaji yang terdekat, kalau sudah remaja gini susah kita suruhnya karna gak ada lagi tempat nya ngaji, kawan-kawannya juga gak ada ngaji.

**Responden: Pak Daud**

**Tanggal : 28 Juli 2022**

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga terkhusus ke anak ?

Jawaban: dulu ketika masih anak-anak kami antarkan dia ke tempat-tempat mengaji, jadi yang lebih berperan menanamkan nilai-nilai agama islam itu adalah gurunya di tempat mengaji.

2. Bagaimana pola pembiasaan beribadah dari orang tua ?

Jawaban: ya terkadang kami suruh dia sholat tapi emang tidak tiap waktu, karna kami pun tidak tiap waktu ada bersamanya

3. Bagaimana kepedulian pada akidah anak?

Jawaban: pasti kami peduli, karna se bandal apapun kami dulu waktu muda kami tetap yakin kalau allah itu emang tuhan kita.

4. Bagaimana kepedulian pada akhlak anak?

Jawaban: peduli juga misalnya ada tamu yang datang ya kami suruh dia salamin, lewat depan orang tua ya bungkuk kan lah badan sedikit.

5. Bagaimana kepedulian pada ibadah anak?

Jawaban: kami peduli dengan menyuruhnya sholat kalau pas bulan ramadhan kami suruh ia puasa, ntah dikerjakan atau tidak ya itu urusannya lah karna kan udah besar juga gak bisa terus kita awasin kali

6. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

Jawaban: tentu baik, kalau pun ada masalah ya paling sebentar aja

7. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama islam bagi anak ?

Jawaban: ya sebagai orang tuanya kita sadar lah kalau agama ini penting diajarkan ke anak, orang tua mana yang mau anaknya bandal makanya kami sebagai orang tua mengantarkannya ke tempat mengaji.

8. Apakah Bapak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

Jawaban: kami berikan kebebasan yang sewajarnya lah karna anak ni tak bisa juga terlalu dikekang kali

9. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

Jawaban: pendidikan luar rumahnya ya cuman sekolah lah.

**Responden: Pak M. Musa**

**Tanggal : 3 Agustus 2022**

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga terkhusus anak ?

Jawaban: saya dulu bukan orang yang bersekolahan jadi saya tidak terlalu tentang agama islam jadi kalau untuk mengajarkan agama islam ke anak lebih kami serahkan ke guru sekolahnya dan tempat ngajinya

2. Bagaimana pola pembiasaan beribadah dari orang tua ?

Jawaban: saya emang kalau dalam masalah agama ni kurang bahkan kadang kami tinggal-tinggal juga sholat lima waktu jadi saya juga enggak terlalu menyuruh-nyuruhnya kalau untuk sholat

3. Bagaimana kepedulian pada akidah anak?

Jawaban: kalau untuk keyakinan kepada islam dari orangtua kami dulupun islam ya anak kami pun harus tetap sama

4. Bagaimana kepedulian pada akhlak anak?

Jawaban: saya tetap mengajarkan tidak boleh membantah kepada orangtua, harus sopan kepada yang lebih tua, karna itu juga yang diajarkan orangtua kami dulu

5. Bagaimana kepedulian pada ibadah anak?

Jawaban: palingan ya seperti yang tadi lah, saya peduli tapi tidak terlalu

6. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

Jawaban: hubungan baik-baik aja walaupun mungkin kurang komunikasi aja karna saya kan kerja

7. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama islam bagi anak ?

Jawaban: saya dulu emang gak ada belajar agama jadi saya tidak terlalu tau yang penting bagi saya ya anak jangan sampai mencuri ya gitu-gitu lah

8. Apakah Bapak memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

Jawaban: karna udah remaja gini ya saya tak terlalu mengekangnya  
karna emang gk bisa juga tapi tetap saya bagi tau kalau pulang malam  
yang jangan larut kali

9. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu  
Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

Jawaban: ya cuman sekolahnya aja la

**Responden: Buk Zulaikha**

**Tanggal : 5 Agustus 2022**

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga  
terkhusus ke anak ?

Jawaban: palingan ya cuman dinasehatin aja lah kalau ada perbuatannya  
yang salah

2. Bagaimana pola pembiasaan beribadah dari orang tua ?

Jawaban: saya sering suruh anak-anak sholat tapi cuman dua waktu  
maghrib dan isya saja

3. Bagaimana kepedulian pada akidah anak?

Jawaban: tentu saya peduli makanya dari kecil saya antarkan dia ke  
guru ngaji

4. Bagaimana kepedulian pada akhlak anak?

Jawaban: saya sangat peduli karna dikampung ni kalau akhlak anak tak  
baik bukan anaknya aja yg disalahkan, tapi orgtuanya yang disalahkan

5. Bagaimana kepedulian pada ibadah anak?

Jawaban: saya peduli tapi emang belum lengkap lima waktu kami pilih yang ringan-ringan aja

6. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

Jawaban: tentu baik namanya juga sama emaknya

7. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama islam bagi anak ?

Jawaban: saya tau kalau agama ni penting kali dan setiap orang tua pasti ingin anaknya jadi baik

8. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

Jawaban: kalau saya emang tak memberikan anak terlalu bebas makanya saya selalu marah kalau misalnya ia pulang tengah malam

9. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

Jawaban: cuman sekolah lah

**Responden: Buk Zubaidah**

**Tanggal : 9 Agustus 2022**

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai agama islam pada keluarga terkhusus anak ?

Jawaban: untuk pengetahuannya tentang agama ni kami serahkan aja lah ke gurunya

2. Bagaimana pola pembiasaan beribadah dari orang tua ?



Jawaban: kalau untuk sholat emang kadang kami suruh ke mushola tapi ya maghrib aja

3. Bagaimana kepedulian pada akidah anak?

Jawaban: tentu kami marah kalau ia sampai melenceng dari agamanya

4. Bagaimana kepedulian pada akhlak anak?

Jawaban: kami juga marah kalau sikapnya ke orang lain gak baik, makanya kadang kami nasehatin

5. Bagaimana kepedulian pada ibadah anak?

Jawaban: kami peduli tapi tidak terlalu memaksa, kalau dikerjakan ya bagus kalau enggak ya udah lah mau gimana lagi

6. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak?

Jawaban: hubungan dengan anak baik

7. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama islam bagi anak ?

Jawaban: kami orang tua ni ya tau lah kalau agama ni penting tapi karna kami pun berilmu kali ya asalkan dia gak ganggu orang aja udah bagus

8. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak (mengizinkan semua keinginan anak)?

Jawaban: tidak, bahkan kadang saya marah kalau dia berkawan sama anak-anak yang bandal karna takut terikut

9. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

Jawaban: yang diluar rumah hanya sekolahnya aja lah

## **Wawancara Anak Petani**

**Responden: Dimas**

**Tanggal : 30 Juli**

1. Apakah melaksanakan sholat 5 waktu?

Jawaban: Tidak, saya yang sering cuman sholat maghrib

2. Apakah hormat dan santun kepada orang tua?

Jawaban: hormat,

3. Apakah hormat dan santun kepada teman?

Jawaban: tergantung, tergantung sama orangnya, kalau orangnya emang tidak santun ya saya juga tidak santun ke dia

4. Apakah peduli pada lingkungan social?

Jawaban: peduli makanya kalau ada gotong royong kayak penyambutan 17 an saya slalu ikut

5. Apakah mengkonsumsi narkoba?

Jawaban: tidak, cuman ngerokok aja

**Responden: Ican**

**Tanggal : 3 Agustus 2022**

1. Apakah melaksanakan sholat 5 waktu?

Jawaban: Tidak, biasanya cuman maghrib sama isya karna emang dari kecil itu yang slalu disuruh orangtua

2. Apakah hormat dan santun kepada orang tua?

Jawaban: pasti hormat, kalau enggak ya kena marah

3. Apakah hormat dan santun kepada teman?

Jawaban: tidak, karna udah dekat udah biasa maen-maen ya kawan-kawan pun gitu juga

4. Apakah peduli pada lingkungan sosial?

Jawaban: kadang peduli kadang enggak tergantung selera, kalau lagi rajin ya ikut kalau lagi malas ya enggak

5. Apakah mengkonsumsi narkoba?

Jawaban: tidak pernah

**Responden: Dayat**

**Tanggal : 7 Agustus 2022**

1. Apakah melaksanakan sholat 5 waktu?

Jawaban: dulu pas masih kecil sering sholat 5 waktu paling sesekali yang tinggal, sekarang ni udah makin sering tinggal mungkin karna terlalu banyak maen game

2. Apakah hormat dan santun kepada orang tua?

Jawaban: kalau sama orang tua selalu hormat

3. Apakah hormat dan santun kepada teman?

Jawaban: biasa aja, enggak hormat kali karna nanti malah terasa kaku jadi ya biasa-biasa aja lah yang penting kita gak ganggu orang

4. Apakah peduli pada lingkungan social?

Jawaban: saya peduli dan emang suka kalau ada kek gotong royong apa gitu,

5. Apakah mengkonsumsi narkoba?

Jawaban: tidak

**Responden: Zidan**

**Tanggal : 13 Agustus 2022**

1. Apakah melaksanakan sholat 5 waktu?

Jawaban: saya cuman subuh sama maghrib yang selalu sholat karna orang tua marah kalau yang dua waktu gk sholat karna itu rakaatnya paling sedikit

2. Apakah hormat dan santun kepada orang tua?

Jawaban: hormat

3. Apakah hormat dan santun kepada teman?

Jawaban: tidak karna ya kami udah biasa dari dulu maen sama-sama jadi manggil dengan nama binatang pun kami ketawa-ketawa aja

4. Apakah peduli pada lingkungan social?

Jawaban: kadang-kadang, kalau rame kawan ikut saya ikut juga

5. Apakah mengkonsumsi narkoba?

Jawaban: tidak

**Responden: Fahri**

**Tanggal : 28 Juli 2022**

1. Apakah melaksanakan sholat 5 waktu?

Jawaban: kadang kalau lagi rajin sholat lima waktu tapi kalau lagi malas-malasnya smuanya tinggal

2. Apakah hormat dan santun kepada orang tua?

Jawaban: tetap hormat walaupun kadang-kadang ngelawan juga

3. Apakah hormat dan santun kepada teman?

Jawaban: biasa aja

4. Apakah peduli pada lingkungan social?

Jawaban: tidak terlalu, tapi kalau di ajak kawan ya ikut juga

5. Apakah mengkonsumsi narkoba?

Jawaban: dulu emang pernah sebelum kami pindah kesini, tapi sekarang enggak lagi.

### **Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus IAIN Langsa, Jln. Meurandeh - Kota Langsa, Provinsi Aceh, Telp. 0641-22619/23129  
Fax. 0641-425139 website : <http://www.fbk.iainlangsa.ac.id> email : [fbk@iainlangsa.ac.id](mailto:fbk@iainlangsa.ac.id)

Nomor : B-1145/In.24/FTIK/PP.00.9/07/2022  
Lampiran : -  
Perihal : ***Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah***

Kepada Yth,  
**Pemerintahan Desa Pantai Gemi**  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan ini memaklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : M. Khairil Amri  
Tempat / Tanggal Lahir : Kab. Langkat, 27 Januari 2001  
Nomor Induk Mahasiswa : 1012018039  
Jurusan :

Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu, sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul 'Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Keluarga Petani di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat '

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan kepada Bapak/ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Langsa, 13 Juli 2022  
Dekan



Scanned by TapScanner

**Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian**



**PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT  
KECAMATAN STABAT  
DESA PANTAI GEMI**

Jalan Pendidikan Dusun II Cinta Damai Pantai Gemi ( Kode Pos 20812 )

Nomor : 145- **SS** / PG - VII / 2022  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Perihal : **Izin Penelitian**

Pantai Gemi, 15 Juli 2022

Kepada Yth :  
Dekan IAIN Langsa Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan  
Di-

Tempat

Menindak lanjuti Surat dari Dekan Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa, Nomor : B-1145/In.24/FTIK/PP.00.9/07/2022, tertanggal 13 Juli 2022, Hal : Mohon Izin untuk Penelitian Ilmiah, Kami tidak keberatan dan memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian di Dusun IV/A Suka Maju Desa Pantai Gemi kepada Mahasiswa :

Atas Nama : **M. KHAIRIL AMRI**  
Nim : **1012018039**  
Jurusan/Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Keluarga Petani di Dusun IV/A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat.**

Demikian hal ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

An. KEPALA DESA PANTAI GEMI  
KECAMATAN STABAT

  
**ABU HANIPAH, S.Pd**  
Sekretaris Desa Pantai Gemi

Scanned by TapScanner

**Lampiran 5 : SK Penunjukan Pembimbing Skripsi**





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
Nomor 157 Tahun 2022

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor : 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;  
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Langsa yang definitif;  
6. SK Rektor IAIN Langsa No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;  
7. DIPA Nomor : SP DIPA-025.04.2.888040/2022, tanggal 17 November 2021;
- Memperhatikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 18 November 2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :  
K E S A T U : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Dr. Mohd. Nasir, MA  
(Membimbing Isi)
2. Asrul, M.Pd  
(Membimbing Metodologi)


Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : M. Khairil Amri  
Tempat / Tgl.Lahir : Pantai Gemi, 27 Januari 2001  
Nomor Pokok : 1012018039  
Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pola Penanaman Nialai-Nilai Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Dusun IV-A Suka Maju Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat*

- KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 ( satu ) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;  
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;  
KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;  
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa  
Pada Tanggal : 04 Maret 2022

Dekan,

  
Zainal Abidin

Tembusan Yth :  
Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Langsa

Scanned by TapScanner

Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Penelitian



**DATA PENDUDUK DESA PANTAI GEMI KECAMATAN STABAT TAHUN**

NO.	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK				RINCIAN								KETERANGAN
		KK	L	P	JLH JIWA	LAHIR		MENINGGAL		DATANG		PINDAH		
					L	P	L	P	L	P	L	P		
1.	I/A FAMILI	223	395	296	611	3	1	4	2	7	1	6	7	
2.	I/B WAMPU	106	200	240	440					6	2			
3.	II CINTA DAMAI	253	491	440	891			1	2	8	6	10	1	
4.	III/A SUKA MAKMUR	271	457	478	935					16	16	3	16	
5.	III/B CAMBAHAN	224	238	253	681	1	2	1		4	7	3	3	
6.	IV/A SUKA MAJU	378	503	449	952			1	2	3	3	2	5	
7.	IV/B SINGLAR	130	191	215	406		1			10	8	2		
8.	V ANUGRAH	240	443	448	891	4		1	1	3	1	4	4	
9.	VI KURNIA	350	534	615	1209		5		2	7				
	<b>JUMLAH</b>	<b>2179</b>	<b>3451</b>	<b>3534</b>	<b>10174</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>64</b>	<b>62</b>	<b>30</b>	<b>35</b>	

Foto jumlah penduduk per dusun Desa Pantai Gemi

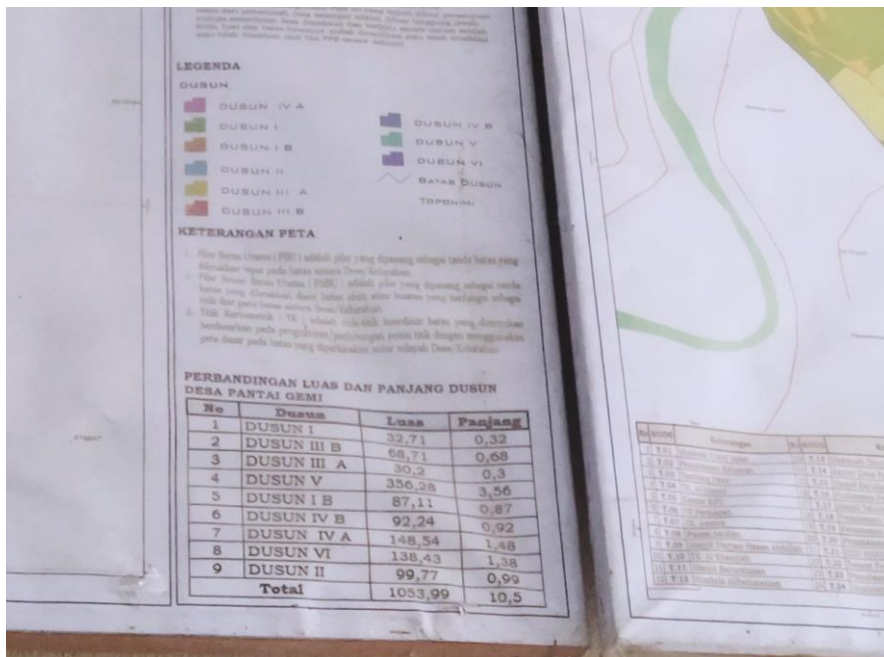


Foto doku

mentasi luas dan panjang Dusun se-Desa Pantai Gemi



Foto wawancara dengan sekretaris desa



Foto wawancara dengan kepala dusun



Foto wawancara dengan petani



wawancara dengan petani





Foto wawancara dengan anak petani



Foto wawancara dengan anak petani